

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Kasus

1. Nifas

a. Definisi

Nifas (puerperium) berasal dari bahasa latin. Puerperium berasal dari 2 suku kata yakni peur dan parous. Peur berarti bayi dan parous berarti melahirkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nifas atau puerperium merupakan masa setelah melahirkan. Puerperium atau nifas juga dapat diartikan sebagai masa postpartum atau masa sejak bayi dilahirkan dan plasenta keluar lepas dari rahim sampai 6 minggu berikutnya di sertai pulihnya kembali organ-organ yang berkaitan dengan kandungan yang telah mengalami perubahan seperti perlukaan dan lain sebagainya yang berkaitan ketika melahirkan.

Masa nifas adalah masa dimana setelah partus selesai, dan berakhir setelah kira-kira 6 minggu. Istilah puerperium berasal dari kata puer yang artinya anak, parele artinya melahirkan menunjukkan periode 6 minggu yang berlangsung antara berakhirnya periode persalinan dan kembalinya organ-organ reproduksi wanita ke kondisi normal (Yusari dan Risneni, 2016).

Secara garis besar terdapat tiga proses penting di masa nifas yaitu:

- 1) Pengecilan rahim involusi
- 2) Kekentalan darah (hemokonsentrasi) kembali normal
- 3) Proses laktasi dan menyusui (Sarwono, 2016).

b. Perubahan Pada Masa Nifas

Selama masa nifas tersebut berlangsung, ibu akan mengalami banyak perubahan, baik secara fisiologis maupun psikologis. Perubahan psikologis lebih banyak disebabkan karena perubahan peran barunya yaitu peran menjadi seorang ibu. Sedangkan perubahan fisiologis yang terjadi pada masa nifas merupakan proses pengembalian fisik ibu seperti keadaan semula sebelum hamil. Perubahan tersebut meliputi: perubahan

sistem reproduksi, sistem pencernaan, sistem perkemihan, sistem muskuloskeletal, sistem endokrin, tanda vital, sistem kardiovaskuler, dan perubahan sistem hematologi. (Sulistyawati, 2019). Salah satu perubahan fisiologis masa nifas adalah perubahan sistem reproduksi dimana meliputi perubahan corpus uterin, cervix, vulva dan vagina, serta otot-otot pendukung pelvis. Kemudian perubahan pada corpus uterin salah satunya adalah involusi uterus yaitu pemulihan uterus pada ukuran dan kondisi normal setelah kelahiran bayi yang diketahui sebagai involusi (Cunningham, 2018).

Perubahan- perubahan fisiologis yang terjadi pada ibu masa nifas menurut Maritalia dan Walyani (2017) yaitu:

1) Uterus

Menurut Walyani (2017) uterus berangsur- angsur menjadi kecil (involusi) sehingga akhirnya kembali seperti sebelum hamil:

- a) Bayi lahir fundus uteri setinggi pusat dengan berat uterus 1000 gr.
- b) Akhir kala III persalinan tinggi fundus uteri teraba 2 jari bawah pusat dengan berat uterus 750 gr.
- c) Satu minggu postpartum tinggi fundus uteri teraba pertengahan pusat dengan simpisis, berat uterus 500 gr.
- d) Dua minggu postpartum tinggi fundus uteri tidak teraba diatas simpisis dengan berat uterus 350 gr.
- e) Enam minggu postpartum fundus uteri bertambah kecil dengan berat

2) Serviks

Warna serviks berubah menjadi merah kehitaman karena mengandung banyak pembuluh darah dengan konsistensi lunak. Segera setelah janin dilahirkan, serviks masih dapat dilewati oleh tangan pemeriksa. Setelah 2 jam persalinan serviks hanya dapat dilewati oleh 2-3 jari dan setelah 1 minggu persalinan hanya dapat dilewati oleh 1 jari, setelah 6 minggu persalinan serviks menutup.

3) Vagina

Selama proses persalinan vagina mengalami penekanan serta peregangan yang sangat besar, terutama pada saat melahirkan bayi. Beberapa hari pertama sesudah proses tersebut, vagina tetap berada dalam keadaan kendur. Setelah 3 minggu vagina kembali kepada keadaan tidak hamil dan rugae dalam vagina secara berangsur-angsur akan muncul kembali.

4) Vulva

Sama halnya dengan vagina, vulva juga mengalami penekanan serta peregangan yang sangat besar selama proses melahirkan bayi. Beberapa hari pertama sesudah proses melahirkan vulva tetap berada dalam keadaan kendur. Setelah 3 minggu vulva akan kembali kepada keadaan tidak hamil dan labia menjadi lebih menonjol.

5) Payudara (mamae)

Setelah kelahiran plasenta, konsentrasi estrogen dan progesteron menurun, prolactin dilepaskan dan sintesis ASI dimulai. Suplai darah ke payudara meningkat dan menyebabkan pembengkakan vascular sementara. Air susu sata diproduksi disimpan di alveoli dan harus dikeluarkan dengan efektif dengan cara dihisap oleh bayi untuk pengadaan dan keberlangsungan laktasi.

6) Tanda- tanda vital

Perubahan tanda- tanda vital menurut Walyani (2017) antara lain:

- a) Suhu tubuh Setelah proses persalinan suhu tubuh dapat meningkat $0,5^{\circ}$ celcius dari keadaan normal namun tidak lebih dari 38° celcius. Setelah 12 jam persalinan suhu tubuh akan kembali seperti keadaan semula.
- b) Nadi Setelah proses persalinan selesai frekuensi denyut nadi dapat sedikit lebih lambat. Pada masa nifas biasanya denyut nadi akan kembali normal.
- c) Tekanan darah Setelah partus, tekanan darah dapat sedikit lebih rendah dibandingkan pada saat hamil karena terjadinya perdarahan pada proses persalinan.

d) Pernafasan Pada saat partus frekuensi pernapasan akan meningkat karena kebutuhan oksigen yang tinggi untuk tenaga ibu meneran/mengejan dan mempertahankan agar persediaan oksigen ke janin tetap terpenuhi. Setelah partus frekuensi pernapasan akan kembali normal.

7) Sistem peredaran darah (Kardiovaskuler)

Denyut jantung, volume dan curah jantung meningkat segera setelah melahirkan karena terhentinya aliran darah ke plasenta yang mengakibatkan beban jantung meningkat yang dapat diatasi dengan hemokonsentrasi sampai volume darah kembali normal, dan pembuluh darah kembali ke ukuran semula.

8) Sistem pencernaan

Ibu yang melahirkan secara spontan biasanya lebih cepat lapar karena telah mengeluarkan energi yang begitu banyak pada saat proses melahirkan. Buang air besar biasanya mengalami perubahan pada 1- 3 hari postpartum, hal ini disebabkan terjadinya penurunan tonus otot selama proses persalinan.

9) Sistem perkemihan

Buang air kecil sering sulit selama 24 jam pertama. Kemungkinan terdapat spasme sfingter dan edema leher buli- buli sesudah bagian ini mengalami kompresi antara kepala janin dan tulang pubis selama persalinan. Urine dalam jumlah yang besar akan dihasilkan dalam waktu 12- 36 jam sesudah melahirkan. Setelah plasenta dilahirkan, kadar hormon estrogen yang bersifat menahan air akan mengalami penurunan yang mencolok.

10) Sistem integumen

Perubahan kulit selama kehamilan berupa hiperpigmentasi pada wajah, leher, mammae, dinding perut dan beberapa lipatan sendiri karena pengaruh hormon akan menghilang selama masa nifas.

11) Sistem musculoskeletal

Ambulasi pada umumnya dimulai 4- 8 jam postpartum. Ambulasi dini sangat membantu untuk mencegah komplikasi dan mempercepat proses involusi.

c. Komplikasi dan penyulit dalam masa nifas

Masa nifas merupakan masa yang rawan bagi ibu, sebagian besar kematian pada masa nifas diantaranya disebabkan oleh adanya komplikasi masa nifas. Selama ini, perdarahan pascapersalinan merupakan penyebab kematian ibu, namun dengan meningkatnya persediaan darah dan sistem rujukan, maka infeksi menjadi lebih menonjol sebagai penyebab kematian dan morbiditas. Infeksi nifas adalah keadaan yang mencakup semua peradangan alat-alat genitalia dalam masa nifas. Masuknya kuman-kuman dapat terjadi pada masa nifas. Macam-macam infeksi masa nifas yaitu infeksi pada vulva, infeksi pada vagina, infeksi pada serviks, infeksi pada luka perineum dan infeksi pada luka abdominal.

d. Peran Bidan dalam Masa Nifas

- 1) Memberi dukungan secara berkesinambungan selama masa nifas sesuai dengan kebutuhan ibu untuk mengurangi ketegangan fisik dan psikologis selama masa nifas.
- 2) Sebagai promotor antara hubungan ibu dan bayi serta keluarga.
- 3) Mendorong ibu untuk menyusui bayinya dengan meningkatkan kenyamanan.
- 4) Membuat kebijakan, perencanaan program kesehatan yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan anak, serta mampu melakukan kegiatan administrasi.
- 5) Mendeteksi komplikasi dan perlunya rujukan.
- 6) Memberikan konseling pada ibu dan keluarganya mengenai cara mencegah perdarahan, mengenali tanda-tanda bahaya, menjaga gizi yang baik, serta mempraktekkan kebersihan yang aman dan nyaman.
- 7) Melakukan manajemen asuhan dengan cara mengumpulkan data, menetapkan diagnosa dan rencana tindakan serta melaksanakannya.

untuk mempercepat proses pemulihan, mencegah komplikasi dengan memenuhi kebutuhan ibu dan bayi selama periode nifas.

- 8) Memberikan asuhan secara profesional (Elisabeth dan Endang,2021).

2. Luka Perineum

a. Definisi

Luka perineum adalah perlukaan perineum pada diafragma urogenitalis dan musculus lateral ani, yang terjadi pada waktu persalinan normal. Ruptur adalah luka pada perineum yang diakibatkan oleh rusaknya jaringan secara alamiah karena proses desakan kepala janin atau bahu pada saat proses persalinan normal sedangkan episiotomi adalah sebuah irisan bedah pada perineum untuk memperbesar muara vagina yang dilakukan tepat sebelum keluarnya kepala bayi (Nurrahmaton, 2019).

b. Jenis Luka Perineum

Jenis luka perineum setelah melahirkan ada 2 macam, yaitu Ruptur dan episiotomi. Ruptur adalah luka pada perineum yang diakibatkan oleh rusaknya jaringan secara alamiah karena proses desakan kepala janin atau bahu pada saat proses persalinan normal sedangkan episiotomi adalah sebuah irisan bedah pada perineum untuk memperbesar muara vagina yang dilakukan tepat sebelum keluarnya kepala bayi (Nurrahmaton, 2019).

c. Klasifikasi laserasi perineum (Elisabeth dan Endang,2021).

1) Robekan derajat 1

Meliputi mukosa vagina, kulit perineum tepat di bawahnya. Umumnya robekan tingkat 1 dapat sembuh sendiri penjahitan tidak diperlukan jika tidak perdarahan dan menyatu dengan baik.

2) Robekan derajat 2

Meliputi mucosa vagina, kulit perineum dan otot perineum. Perbaikan luka dilakukan setelah diberi anestesi lokal kemudian otot-otot diafragma urogenitalis dihubungkan di garis tengah dengan

jahitan dan kemudian luka pada vagina dan kulit perineum ditutupi dengan mengikut sertakan jaringan - jaringan dibawahnya.

3) Robekan derajat 3

Meliputi mukosa vagina, kulit perineum, otot perineum dan otot sfingter ani eksternal. Pada robekan partialis denyut ketiga yang robek hanyalah sfingter.

4) Robekan derajat 4

Pada robekan yang total sfingter recti terpotong dan laserasi meluas sehingga dinding anterior rektum dengan jarak yang bervariasi.

d. Proses Penyembuhan Luka Perineum

1) Fase Koagulasi dan Inflamasi (1-4 hari).

Koagulasi merupakan respon yang pertama terjadi sesaat setelah luka terjadi dan melibatkan platelet. Pengeluaran platelet akan menyebabkan vasokonstriksi. Proses ini bertujuan untuk homeostatis sehingga mencegah perdarahan lebih lanjut. Fase inflamasi selanjutnya terjadi beberapa menit setelah luka terjadi dan berlanjut hingga sekitar 3 hari. Fase inflamasi memungkinkan pergerakan leukosit (utamanya neutrofil). Neutrofil selanjutnya memfagosit dan membunuh bakteri dan masuk ke matriks fibrin dalam persiapan pembentukan jaringan baru. (Muhammad Aminuddindan Mayusef Sukmana,2020)

2) Fase Proliferasi atau Rekonstruksi (5-20 hari).

Apabila tidak ada infeksi atau kontaminasi pada fase inflamasi, maka proses penyembuhan selanjutnya memasuki tahapan Proliferasi atau rekonstruksi. Tujuan utama dari fase ini adalah: Proses granulasi (untuk mengisi ruang kosong pada luka).

a. Angiogenesis (pertumbuhan kapiler baru).

Secara klinis akan tampak kemerahan pada luka. Angiogenesis terjadi bersamaan dengan fibroplasia. Tanpa proses angiogenesis sel-sel penyembuhan tidak dapat bermigrasi, replikasi, melawan infeksi dan pembentukan atau deposit komponen matrik baru.

b. Proses kontraksi (untuk menarik kedua tepi luka agar saling berdekatan).

Kontraksi adalah peristiwa fisiologi yang menyebabkan terjadinya penutupan pada luka terbuka. Kontraksi terjadi bersamaan dengan sintesis kolagen. Hasil dari kontraksi akan tampak dimana ukuran luka akan tampak semakin mengecil atau menyatu. (Muhammad Aminuddindan Mayusef Sukmana,2020)

3) Fase Remodelling atau Maturasi (21 hari-1 bulan bahkan 1 tahun).

Fase ini merupakan fase yang terakhir dan terpanjang pada proses penyembuhan luka. Aktifitas sintesis dan degradasi kolagen berada dalam keseimbangan. Serabut-serabut kolagen meningkat secara bertahap dan bertambah tebal kemudian disokong oleh proteinase untuk perbaikan sepanjang garis luka. Kolagen menjadi unsur yang utama pada matrks. Serabut kolagen menyebar dengan saling terikat dan menyatu serta berangsur-angsur menyokong pemulihan jaringan.(Muhammad Aminuddindan Mayusef Sukmana,2020)

e. Faktor yang mempengaruhi Penyembuhan luka perineum

Faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum yaitu farmakologi dan nonfarmakologi

1) Farmakologi

Untuk mempercepat kesembuhan luka di samping pemberian antibiotika juga diberi anti radang dan analgesik. Salah satu antibiotika yang digunakan adalah amoksilin sedangkan obat antiradang yang umum digunakan di masyarakat adalah asam mefenamat. Asam mefenamat merupakan obat antiinflamasi golongan non steroid yang mempunyai khasiat sebagai analgetik dan antiinflamasi. Asam mefenamat merupakan satu-satunya mefenamat yang menunjukkan kerja pusat dan juga kerja perifer. Sampai saat ini, asam mefenamat digunakan sebagai analgesik dan anti radang pasca persalinan untuk penyembuhan luka perineum. (Gayatri, 2019)

2) Non Farmakologi (Elisabeth dan Th.Endang 2021)

a) Gizi

Makanan harus mengandung gizi seimbang yaitu cukup kalori, protein, cairan, sayuran dan buah-buahan. Nutrisi yang dibutuhkan untuk mempercepat proses penyembuhan luka perineum akibat persalinan adalah dengan mengkonsumsi makanan yang tinggi serat dan protein. Protein banyak didapatkan pada makanan seperti putih telur, daging, ikan gabus dan sayuran dan buah-buahan. Khususnya dengan mengonsumsi putih telur rebus dua kali yaitu pada pagi dan sore selama 7 hari secara teratur. (Dewi Rifani 2017)

b) Mobilisasi dini

Mobilisasi dini dilakukan oleh semua ibu post partum, baik ibu yang mengalami persalinan normal maupun persalinan dengan tindakan. Adapun manfaat dari mobilisasi dini antara lain dapat mempercepat proses pengeluaran lochea dan membantu proses penyembuhan luka

c) Sosial ekonomi

Pengaruh dari kondisi sosial ekonomi ibu dengan lama penyembuhan perineum adalah keadaan fisik dan mental ibu dalam melakukan aktifitas sehari-hari pasca persalinan. Jika ibu memiliki tingkat sosial ekonomi yang rendah, bisa jadi penyembuhan luka perineum berlangsung lama karena timbulnya rasa malas dalam merawat diri

d) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan yang adekuat tentang perawatan luka perineum dapat menimbulkan tindakan pada ibu postpartum yaitu berupa pelaksanaan perawatan perineum yang baik dan benar setelah persalinan. Perawatan

perineum yang baik dan benar menyebabkan penyembuhan luka akan lebih cepat atau normal.

f. Perawatan Luka Perineum

- 1) Cuci tangan dengan air mengalir. Berguna untuk mengurangi risiko infeksi dengan menghilangkan mikroorganisme.
- 2) Lepas pembalut yang digunakan dari depan ke belakang. Pembalut hendaknya diganti setiap 4-6 jam setiap sehari atau setiap berkemih, defekasi dan mandi. Bila pembalut yang dipakai ibu bukan pembalut habis pakai, pembalut dapat dipakai dengan dicuci dan dijemur dibawah sinar matahari.
- 3) Cebok dari arah depan ke belakang.
- 4) Mencuci daerah genital dengan air bersih atau matang dan sabun setiap kali habis BAK atau BAB.
- 5) Waslap dibasahi dan buat busa sabun lalu gosokkan perlahan waslap yang sudah ada busa sabun tersebut ke seluruh lokasi luka jahitan. Jangan takut dengan rasa nyeri, bila tidak dibersihkan dengan benar maka darah kotor akan menempel pada luka jahitan dan menjadi tempat kuman berkembang biak.
- 6) Bilas dengan air hangat dan ulangi sekali lagi sampai yakin bahwa luka benar – benar bersih. Bila perlu lihat dengan cermin kecil.
- 7) Keringkan dengan handuk kering atau tissue toilet dari depan ke belakang dengan cara ditepuk
- 8) Kenakan pembalut baru yang bersih dan nyaman dan celana dalam yang bersih dari bahan katun. Pasang pembalut perineum baru dari depan ke belakang, jangan menyentuh bagian permukaan dalam pembalut.
- 9) Cuci tangan dengan air mengalir. Berguna untuk mengurangi risiko infeksi dengan menghilangkan mikroorganisme.

g. Dampak perawatan perineum yang tidak benar

Menurut Suwiyoga, (2019) perawatan perineum yang tidak tepat dapat mengakibatkan hal berikut ini:

1) Infeksi

Kondisi perineum yang terkena lochea dan lembab akan sangat menunjang perkembangan bakteri yang dapat menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum.

2) Komplikasi

Munculnya infeksi pada perineum dapat merambat pada saluran kandung kemih ataupun pada jalan lahir yang dapat berakibat pada munculnya komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir.

3) Kematian ibu post partum

Penanganan komplikasi yang lambat dapat menyebabkan terjadinya kematian pada ibu post partum mengingat ibu post partum masih lemah.

h. Pemantauan proses penyembuhan luka perineum

Pemantauan yang digunakan untuk menilai proses penyembuhan luka perineum adalah menggunakan lembar observasi dengan skala REEDA (Redness, Ecchymosis, Edema, Discharge, Approximation). Skala REEDA merupakan instrumen penilaian penyembuhan luka yang dikembangkan oleh Davidson 1974 yang mencakup 5 faktor yang berhubungan dengan proses penyembuhan luka yaitu kemerahan, edema, ekimosis, perubahan lochea, dan pendekatan (aproksimasi) dari dua tepi luka. Masing-masing faktor diberi skor antara 0-3 yang menginterpretasikan tidak adanya tanda-tanda hingga adanya tanda-tanda tingkat tertinggi. Dengan demikian, total skor skala berkisar dari 0-15, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan penyembuhan luka yang jelek (Kozier, 2018). Penilaian meliputi :

1) Redness yaitu tampak kemerahan pada daerah penjahitan.

2) Ecchymosis adalah bercak perdarahan kecil, lebih lebar dari petekie (bintik merah keunguan kecil dan bulat sempurna tidak menonjol),

membentuk bercak biru atau ungu yang rata, bulat atau tidak beraturan.

- 3) Edema adalah adanya cairan dalam jumlah besar yang abnormal di ruang jaringan intraseluler tubuh, menunjukkan jumlah yang nyata dalam jaringan subkutis, edema dapat terbatas yang disebabkan oleh obstruksi vena atau saluran limfatik atau oleh peningkatan permeabilitas vaskular (Kozier, 2018).
- 4) Discharge yaitu pengeluaran lochea, Lochea Rubra (1-3 hari), lochea serosanguineous (3-7 hari), lochea serosa (7-14 hari).
- 5) Approximation adanya kedekatan jaringan yang dijahit (Kozier, 2018).

Point	Redness	Edema	Ecchymosis	Discharge	Approximation
0	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tertutup
1	Sekitar 0,25 cm pada kedua sisi insisi	Kurang dari 1 cm dari insisi	Sekitar 0,25 cm bilateral/0,5 cm unilatera	Serum	Jarak kulit 3 mm atau kurang
2	Sekitar 0,5 cm pada kedua sisi insisi	Sekitar 1-2 cm dari insisi	Sekitar 0,5-1 cm bilateral/0,5-2 cm unilatera	Serosanguinous	Terdapat jarak antara kulit dan lemak sukutan
3	Lebih dari 0,5 cm pada kedua sisi insisi	Lebih dari 2 cm dari insisi	Lebih dari 1 cm bilateral/2 cm unilatera	Darah, Purulen	Terdapat jarak antara kulit, subkutan dan fasia
Total					

i. Faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum

1) Gizi

Gizi sangat berpengaruh terhadap proses penyembuhan luka pada perineum karena penggantian jaringan sangat membutuhkan protein.

- a) Kebutuhan paling utama yang harus di penuhi oleh ibu post partum dengan adanya luka adalah nutrisi yang baik untuk

sistem imun dan penyembuhan luka. Hal ini dikarenakan ada beberapa zat gizi yang memang sangat diperlukan untuk mendukung sistem imun tubuh serta berperan penting dalam proses penyembuhan luka. Nutrisi secara spesifik diperlukan untuk meningkatkan kekuatan luka, menurunkan dehiscensi luka, menurunkan kerentanan terhadap infeksi dan sedikit menimbulkan parut. Simpnan nutrisi yang baik juga akan mempercepat penyembuhan dan penurunan angka infeksi. Nutrisi yang baik sangat penting untuk mencapai keberhasilan penyembuhan luka. Namun, nutrisi di sini harus mematuhi rekomendasi diet seimbang dan bergizi seimbang dan bergizi tinggi. Bahan makanan yang terdiri dari empat golongan utama yaitu protein lemak, karbohidrat dan mikronutrien (vitamin dan mineral) penting untuk proses biokimia normal, yang juga dapat membantu tubuh dalam meningkatkan mekanisme pertahanan tubuh (sistem imun) dan pada akhirnya akan membantu untuk penyembuhan luka (Hanifah, 2009).

- b) Ikan gabus memiliki kandungan gizinya yang tinggi yaitu kadar protein 16,2% per berat bersih. Ikan gabus mengandung senyawa yang penting yang dapat berguna bagi tubuh yaitu kandungan protein, lemak, air, dan mineral. Ikan gabus menjadi suatu produk sumber protein hewani yang memiliki nilai gizi dan albumin yang tinggi. (Sediaoetama, 1999).
- c) Gizi pada ikan gabus per 100 gram dengan berat dapat dimakan (BDD) air 79,6 g, energi 80 kkal, protein 16,2 g, lemak 0.5 g, karbohidrat 2,6 g, serat 0,0 g, Abu 1,1 g, kalsium 170 mg, fosfor 139 mg, besi 0,1 mg, natrium 65 mg, kalium 254,0 mg, tembaga 0,30 mg, seng 0,4 mg, retinol 335 mcg, thiamin 0,40 mg, riboflavin 0,20 mg, niasin 0,1 mg. (TKPI, 2019).

2) Keturunan

Genetik seseorang akan mempengaruhi kemampuan dirinya dalam penyembuhan luka. Salah satunya yaitu berpengaruh terhadap

kemampuan sekresi insulin dapat dihambat, sehingga menyebabkan glukosa darah meningkat. Dapat terjadi penipisan protein- kalori.

3) Sarana dan prasarana

Kemampuan ibu dalam menyediakan obat-obatan baik secara farmakologis maupun non farmakologis untuk perawatan perineum akan sangat mempengaruhi penyembuhan perineum, seperti kemampuan ibu dalam menyediakan antiseptik.

4) Budaya dan keyakinan

Budaya dan keyakinan seseorang akan sangat mempengaruhi penyembuhan perineum, kebiasaan yang lumrah dimasyarakat seperti tidak boleh makan telur, ikan, dan daging ayam akan mempengaruhi asupan gizi ibu yang akan sangat mempengaruhi penyembuhan luka.

5) Mobilisasi dini

Mobilisasi dilakukan secara bertahap. Yaitu diawali dengan gerakan miring kekanan dan kekiri diatas tempat tidur, duduk kemudian berjalan setelah 2-3 jam pertama setelah melahirkan. Ambulasi dini (early ambulation) adalah mobilisasi segera setelah melahirkan dengan membimbing ibu untuk bangun dari tempat tidurnya. Ibu post partum diperbolehkan bangun dari tempat tidurnya dan berjalan 24-28 jam setelah melahirkan.

6) Kondisi kesehatan ibu

Berdasarkan penelitian (Manuntungi et al., 2019) yang dilakukan di Ruang perawatan Rumah Sakit Mitra Manakarra Mamuju Kabupaten Mamuju dengan jumlah populasi sebanyak 36 orang dan ibu nifasdiberikan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi lamanya penyembuhan luka perineum Maka berdasarkan hasil uji analisis Fisher's Exact Test peneliti menyatakan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan lama penyembuhan luka perineum, dan hasil penelitan ini menunjukkan bahwa makan makanan yang tinggi protein baik selama hamil sampai masa nifas seperti makan makanan yang berprotein

tinggi seperti ikan gabus, karena makanan tinggi protein dapat meregenerasi luka dengan cepat.

Berdasarkan penelitian yang dilakuakn oleh (Sulistianingsih and Wijayanti, 2019) menunjukkan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi kesembuhan luka perineum secara signifikan adalah pendidikan, pantang makanan, jenis jahitann, pengetahuan perawatan perineum, perawatan perineum, resep obat dan jenis luka. Faktor yang paling domiinan adalah pantang makanan hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rohmin et al.,2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia, mobilisasi dini, paritas dan jenis luka dengan lama penyembuhan luka perineum. Kondsi kesehatan ibu baik secara fisik maupun mental, dapat mempengaruhi lamanya proses penyembuhan. Jika kondisi ibu sehat, maka ibu dapat merawat diri dengan baik dan sebaliknya.

3. Ikan Gabus

a. Pengertian ikan gabus

Ikan gabus merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang mempunyai kandungan albumin tinggi dan memiliki berbagai fungsi untuk kesehatan karena dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan mempunyai kandungan protein dan albumin yang tinggi (Afriani et al., 2020).

Berdasarkan penelitian Fauziah, dkk (2020) Menyatakan bahwa kelompok yang diberikan ikan gabus masak memperoleh waktu 7 hari masa penyembuhan luka perineum dibandingkan dengan kelompok yang tidak diberikan ikan gabus. Ikan gabus (*Channa striata*) merupakan salah satu jenis ikan yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh karena mengandung protein dan albumin yang tinggi. Daging ikan gabus mengandung 70% protein dan 21% albumin. Protein dan albumin sangat berfungsi sebagai zat pembangun sel-sel yang telah rusak sehingga penyembuhan luka akan berlangsung lebih cepat. Dengan tingginya kandungan protein dan albumin pada ikan gabus kemungkinan dapat

digunakan oleh masyarakat untuk proses penyembuhan luka terutama luka pasca operasi, luka bakar dan luka setelah persalinan. Bidan memiliki peranan yang sangat penting dalam penyembuhan luka post partum, adapun peran dan tanggung jawab bidan dalam masa nifas yaitu memberikan dukungan secara berkesinambungan selama masa nifas sesuai dengan kebutuhan ibu dan mengurangi ketegangan fisik dan psikologis selama masa nifas, sebagai promotor hubungan antara ibu dan bayi serta keluarga, mendeteksi komplikasi dan perlunya rujukan, memberikan konseling untuk ibu dan keluarganya mengenai cara mencegah perdarahan, mengenali tanda-tanda bahaya, menjaga gizi yang baik, serta mempraktikkan kebersihan terutama kebersihan vulva hygiene yang aman (Yuanita, 2020).

Seiring perkembangan zaman dan majunya teknologi di dunia kesehatan, sekarang ini banyak para peneliti yang bermunculan seperti yang dilakukan oleh (Fauziah et al., 2020) mengatakan bahwa ibu bersalin yang mengalami luka perineum dan mengkonsumsi ikan gabus selama 10 hari dinyatakan sembuh dalam waktu 6-7 hari. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aldesta et al., 2020) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ibu postpartum yang mengalami luka perineum diberikan ikan gabus kukus sebanyak 100 gram sehari selama 7 hari dan hasilnya luka perineum dinyatakan 100% sembuh dalam 7 hari. Sedangkan pada ibu yang tidak diberikan ikan gabus, luka tersebut 100% sembuh dalam waktu 8 hari. Kedua penelitian tersebut membuktikan bahwa pemanfaatan ikan gabus untuk penyembuhan luka perineum memiliki pengaruh yang signifikan. Ikan gabus sendiri merupakan salah satu jenis ikan yang memiliki kandungan gizi dan protein tinggi sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan luka seperti luka perineum, cesar maupun lainnya (Intiyani et al., 2018). Ikan gabus efektif dalam proses penyembuhan luka karena tingginya kandungan asam amino seperti glisin dan asam lemak tak jenuh (ω -3) yang dapat mempengaruhi proses penyembuhan luka melalui reaksi

yang melibatkan remodeling-collagen, re-epitelisasi luka dan induksi kontraksi luka.

Luka perineum dapat sembuh lebih cepat dengan nutrisi yang baik, terutama protein tinggi. Ikan gabus merupakan salah satu jenis ikan yang mengandung protein tinggi. Dalam 100 gram ikan gabus mengandung protein 25,5% lebih tinggi dibandingkan ikan bandeng dan kakap (20%), ikan mas (16%), atau sarden (21,1%). Dalam 100 gram ikan gabus dapat diperoleh 25,5 gram protein, yaitu 18,2 gram lebih tinggi dari daging ayam, 18,8 gram daging sapi dan 12,8 gram telur

b. Kandungan ikan gabus

1) Protein

Protein merupakan suatu zat makanan yang penting bagi tubuh karena protein memiliki fungsi sebagai zat pembangun dan zat pengatur. Protein sebagai zat pembangun memiliki fungsi sebagai bahan pembentuk jaringan-jaringan baru yang selalu terjadi dalam tubuh. Protein sebagai zat pengatur berfungsi untuk mengatur keseimbangan cairan dalam jaringan dan pembuluh darah yaitu dengan menimbulkan tekanan osmotik koloid yang dapat menarik cairan dari jaringan ke pembuluh darah. Protein juga merupakan sumber asam amino yang mengandung unsur C, H, O, dan N yang tidak dimiliki oleh karbohidrat dan lemak. Jenis protein yang terdapat pada ikan adalah protein sarkoplasma, miofibril, dan stroma.

2) Albumin

Albumin merupakan salah satu jenis protein sarkoplasma yang saat ini banyak diteliti dan dikembangkan karena memiliki berbagai fungsi untuk kesehatan yaitu sebagai pembentukan jaringan sel baru, mempercepat pemulihan jaringan sel yang rusak, serta memelihara keseimbangan cairan di dalam rongga pembuluh darah dengan cairan di rongga interstitial. Jenis ikan air tawar yang sudah banyak diteliti mengenai kandungan proteinya khususnya

albumin adalah ikan gabus. Albumin dari ikan gabus saat ini banyak digunakan untuk obat penyembuhan luka. (Nurilmala et al., 2020)

3) Asam amino

Asam amino adalah bagian terkecil dari struktur protein untuk membantu tubuh dalam memperbaiki jaringan tubuh, menghancurkan makanan dan juga sebagai sumber energi tubuh serta terdapat beberapa makanan sumber asam amino dari hewani dan nabati. Asam amino yang paling tinggi komposisinya terkandung dalam albumin ikan gabus adalah komposisinya adalah asam glutamate yaitu sebesar 30,93 gram yang kedua adalah lisine 17,02 g dan asam aspartat yaitu sebesar 17,02 gram. Asam amino yang terendah adalah sistein yaitu sebesar 0,16 gram. Lisin merupakan 1 dari 10 asam amino esensial yang tidak dapat disintesis dalam jumlah cukup dalam tubuh sehingga harus diperoleh dalam asupan makanan sedangkan asam glutamat, asam aspartat dan sistein merupakan asam amino non esensial (Dara and Arlinda, 2017)

4) Zinc

Zinc adalah mineral penting untuk membantu mempertahankan fungsi tubuh normal seperti penyembuhan luka, mineralisasi tulang, pertumbuhan jaringan, dan fungsi tiroid. Zinc mempunyai peranan khusus dalam metabolisme kulit dan jaringan ikat. Menurut Jamhariyah dalam penelitian (Intiyani et al., 2018) Kemampuan zinc dalam mempercepat penutupan luka ini disebabkan karena zinc mempunyai peranan penting dalam sintesis protein dan proses replikasi (perbanyak) sel-sel tubuh. Struktur kulit kita terdiri dari jaringan ikat yang tersusun oleh protein. Pada kondisi defisiensi zinc, maka proses sintesis protein dan replikasi dari sel-sel jaringan ikat bawah kulit akan menjadi terhambat. Sehingga proses penutupan luka akan terhambat pula.

5) Lisin

lisin merupakan asam amino yang sangat berguna bagi tubuh karena merupakan bahan dasar antibodi darah, dapat memperkuat sistem sirkulasi darah dan mempertahankan pertumbuhan sel-sel normal prolina serta vitamin C yang akan membentuk jaringan kolagen, dan dapat menurunkan kadar trigliserida darah yang berlebihan Menurut (Afriani et al., 2020) ekstrak ikan gabus mengandung 70% protein, 21% albumin, asam amino lengkap dan mikronutrien seng, selenium serta zat besi disamping itu ada juga kandungan allicin, allyl sulfide dan furostanol glikosida. Protein dan albumin memiliki fungsi penting bagi kesehatan. Peran utama albumin dalam tubuh sangat penting karena dapat membantu proses pembentukan jaringan sel baru. Tanpa albumin, sel-sel di dalam tubuh akan sulit bergenerasi sehingga cepat mati dan tidak berkembang (Sampara et al., 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ade Nurhikmah, (2020) Protein ikan gabus memang terbukti lebih tinggi yaitu sebesar (25,2%) jika dibandingkan dengan ikan bandeng (20,0%), ikan emas (16,0%) dan (20,0%) pada ikan kakap (Ade Nurhikmah, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zuiatna, (2021) diketahui bahwa, ikan gabus memiliki kandungan kandungan protein per 100 gram daging ayam yang hanya mengandung protein 12,8 gram.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purwanti et al., (2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif konsumsi ikan gabus (*Channa Striata*) terhadap penyembuhan luka perineum. Hal ini dapat dilihat dari waktu rata-rata penyembuhan luka perineum yaitu 6 sampai 7 hari dengan nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ Konsumsi ikan gabus dapat dimanfaatkan dalam proses mempercepat penyembuhan luka perineum. Penelitian lain menyebutkan bahwa pemberian ikan gabus kukus dalam penyembuhan luka perineum pada ibu postpartum didapatkan dengan selisih 3,2 hari. Maka pemberian ikan gabus kukus lebih

efektif terhadap penyembuhan luka perineum ibu postpartum (Fauziah et al., 2020).

Berdasarkan penelitian Asikin and Kusumaningrum, (2017) mengatakan bahwa albumin merupakan sumber protein utama dalam plasma manusia dan menyusun sekitar 60% dari total protein plasma . Sumber albumin yang banyak digunakan adalah Human Serum Albumin (HAS) namun harganya sangat mahal. Penelitian ini menggunakan rancangan acak lengkap dengan tiga perlakuan dan diulang tiga kali. Perlakuan dalam penelitian menggunakan tiga kelompok ukuran berat ikan gabus, yaitu ukuran kecil (<600 g), sedang (600-900 g) dan besar (>900 g) hasil penelitian menunjukkan bahwa kadar protein, lemak dan albumin dari ekstrak ikan gabus dipengaruhi oleh ukuran berat ikan. Ukuran ikan gabus pada kelompok berat 600-900 gram. menghasilkan ekstrak protein dengan kadar albumin paling tinggi.

c. Manfaat konsumsi ikan gabus

- 1) Penyembuhan luka Ikan gabus memiliki kandungan gizi dan protein yang tinggi sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan luka seperti luka perineum, cesar, maupun lainnya (Intiyani et al., 2018).
- 2) Dapat menurunkan kadar homosistein dalam darah Salah satu fungsi albumin dalam ikan gabus adalah membantu menurunkan kadar homosistein dalam darah yang menjadi penyebab penyakit jantung.
- 3) Untuk penderita penyakit jantung dan stroke Albumin ikan gabus mengandung substansi zat asam amino lisin dan prolin yang berguna untuk jantung. Albumin dari ikan gabus yang mengandung 17,02 % asam amino lisin mampu menurunkan kadar lemak dalam darah dan trigliserida, sehingga akan mengurangi resiko stroke, serangan jantung, penyempitan pembuluh darah, serta menurunkan kadar homosistein dalam darah.
- 4) Mengandung zat aktif

Ikan gabus mengandung zat - zat Allicin, Allil Sulfida dan Furostanol Glycoside disamping itu juga memiliki nilai asam amino yang sangat lengkap, baik esensial maupun non esensial yang sangat bermanfaat bagi tubuh. Fungsi dari zat-zat aktif tersebut antara lain :

- a) Allicin merupakan zat aktif yang dapat menurunkan kadar lemak dalam darah, termasuk kadar trigliserida mencegah stroke, kencing manis, atherosclerosis (penyempitan pembuluh darah), serta menurunkan kadar homosistein dalam darah yang berpotensi menyebabkan penyakit jantung.
- b) Alil Sulfida merupakan zat aktif yang dapat mengurangi resiko kanker (zat aktif ini mampu menghambat hormon pemicu tumbuhnya sel kanker.
- c) Furostanol Glikosida dapat mengobati penyakit yang disebabkan bakteri, jamur dan virus dan juga digunakan sebagai antibiotik sebagai pengobatan infeksi. Dapat meningkatkan kecerdasan dan kesehatan anak. Dalam masa keemasan anak yaitu usia 1-5 tahun sangat dianjurkan untuk memberikan gizi berprotein yang cukup terutama albumin. kekurangan Albumin sangat mengganggu pertumbuhan otaknya. Semakin sedikit albumin, pertumbuhan sel di otak akan semakin sedikit. Pertumbuhan sel yang sedikit membuat anak tidak tumbuh menjadi lebih cerdas (SARUMAHA, 2018)
- d. Efek samping konsumsi ikan gabus

Untuk saat ini belum ada penelitian yang membahas mengenai efek samping konsumsi ikan gabus secara langsung akan tetapi dalam literatur review ini penulis hanya menemukan dalam kehidupan sehari-hari saja dan pengalaman pribadi seperti timbul alergi dan mual karena ikan tersebut agak sedikit amis.

B. Kewenangan Bidan Terhadap Kasus Terkait

Kewenangan bidan dalam memberikan asuhan kebidanan di atur dalam: Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 2019 Tentang Kebidanan di

dalam Bab VI Bagian I paragraf 1 Pelayanan Kesehatan Ibu, bidan memiliki kewenangan untuk memberikan :

Pasal 46

Dalam penyelenggaraan praktik kebidanan, bidan bertugas memberikan Pelayanan yang meliputi

1. Pelayanan Kesehatan ibu;
2. Pelayanan Kesehatan anak;
3. Pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana;
4. Pelaksanaan tugas berdasarkan pelimpahan wewenang dan
5. Pelaksanaan tugas dalam keadaan keterbatasan tertentu.

Pasal 47

Dalam menyelenggarakan praktik kebidanan, bidan dapat berperan sebagai:

1. Pemberi pelayanan kebidanan
2. Pengelola pelayanan kebidanan
3. Penyuluh dan konselor
4. Pendidik, pembimbing, dan fasilitator klinik;
5. Penggerak peran serta masyarakat dan pemberdayaan perempuan dan;
6. Peneliti

Pasal 49

Dalam menjalankan tugas memberikan pelayanan kesehatan ibu sebagaimana dimaksud dalam pasal 46 ayat (1) huruf a, Bidan berwenang:

1. Memberikan Asuhan Kebidanan pada masa sebelum hamil
2. Memberiukan Asuhan Kebidanan pada masa kehamilan normal
3. Memberikan Asuhan Kebidanan pada masa persalinan dan menolong persalinan normal
4. Memberikan Asuhan Kebidanan pada masa nifas
5. Melakukan pertolongan pertama kegawatdaruratan ibu hamil, bersalin, nifas, dan rujukan
6. Melakukan deteksi dini kasus resiko dan komplikasi pada masa kehamilan, masa persalinan, pasca persalinan, masa nifas, serta asuhan pasca keguguran dan dilanjutkan dengan rujukan.

C. Hasil Penelitian Terkait

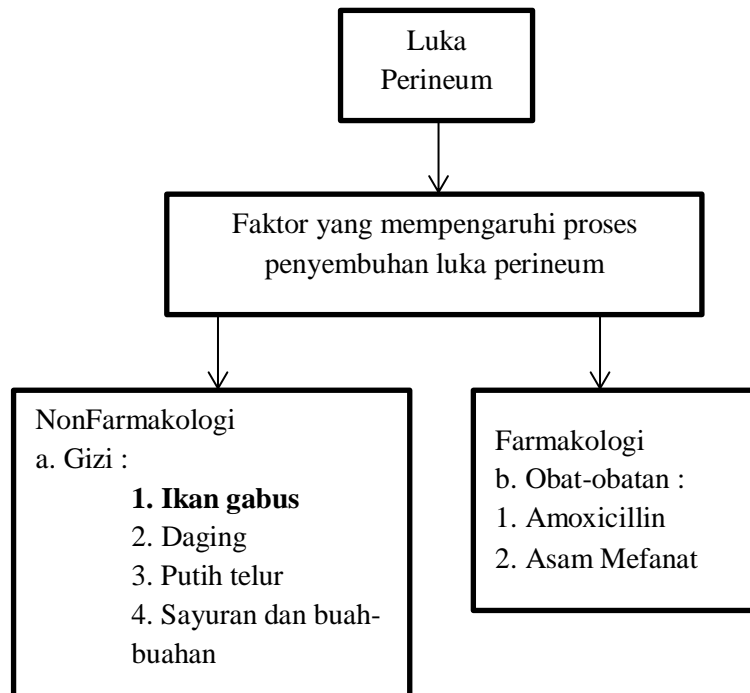
Penelitian Karina, dkk (2016) Nutrisi yang dibutuhkan untuk penyembuhan luka yaitu mengkonsumsi makanan yang serat akan protein. Protein didapatkan pada makanan daging dan ikan. Semua jenis ikan adalah sumber protein yang sangat baik. Ikan gabus diketahui sebagai ikan dengan kandungan gizi dan protein yang lebih banyak dari ikan jenis lainnya. Keunggulan ikan gabus mempunyai protein yang tinggi, kadar protein per 100 gram ikan gabus setara dengan ikan bandeng.

Penelitian oleh Karina (2016) menggunakan skor REEDA untuk penilaian penyembuhan luka perineum. Luka perineum yang tidak diatasi dengan baik dapat menghambat penyembuhan luka dan mengakibatkan infeksi. Dampak yang terjadi apabila penyembuhan luka terlambat dapat menyebabkan ketidaknyamanan seperti rasa sakit dan rasa takut untuk bergerak sehingga dapat menimbulkan banyak permasalahan seperti sub involusi uterus, pengeluaran lochea yang tidak lancar, dan perdarahan pasca postpartum (Wijayanti & Rahayu, 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purwanti et al., (2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif konsumsi ikan gabus (*Channa Striata*) terhadap penyembuhan luka perineum. Hal ini dapat dilihat dari waktu rata rata penyembuhan luka perineum yaitu 6 sampai 7 hari dengan nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ Konsumsi ikan gabus dapat dimanfaatkan dalam proses mempercepat penyembuhan luka perineum. Penelitian lain menyebutkan bahwa pemberian ikan gabus kukus dalam penyembuhan luka perineum pada ibu postpartum didapatkan dengan selisih 3,2 hari. Maka pemberian ikan gabus kukus lebih efektif terhadap penyembuhan luka perineum ibu postpartum (Fauziah et al., 2020).

D. Kerangka Teori

<p>Nifas : masa dimana setelah partus selesai, dan berakhir setelah kira-kira 6 minggu.</p>



Gambar 2.1 D.Kerangka Teori

Sumber: Modifikasi Yusari (2016), Elisabeth (2021), Gayatri (2019)